

**Perubahan Fungsi dan Makna Anak Laki-laki pada Komunitas
Batak Toba-Kristen
Suatu Kajian Antropologis pada Masyarakat Desa Cinta Damai
Kecamatan Percut Sei Tuan
Oleh: Morinah Tambunan^{*)}**

PANDANGAN MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG ANAK

1. Falsafah Masyarakat Batak Toba tentang Anak?

Salah satu bagian terpenting dalam siklus kehidupan tersebut adalah kelahiran anak (keturunan). Hal ini merupakan bagian dari tujuan hidup komunitas Batak Toba yaitu banyak anak (*hagabeon*), kaya materi (*hamoraon*), dan prestise (*hasangapon*). Inilah yang sangat didambakan dalam kehidupan komunitas Batak Toba. Salah satu ungkapan yang sangat populer di kalangan masyarakat ini antara lain, *Anakhonhi do Hamoraon di au* (Anak laki-laki adalah kekayaan yang paling berharga bagiku). Dalam komunitas Batak Toba, anak dapat diartikan sebagai anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan disebut sebagai *boru*. Oleh karena itu istilah anak dalam bahasa Batak Toba mengandung pengertian anak laki-laki. Walaupun dalam satu keluarga Batak Toba telah memiliki materi yang berkecukupan (*hamoraon*), dan prestise (*hasangapon*), jika belum memiliki banyak keturunan terutama anak laki-laki dalam prespektif adat dianggap belum lengkap (*gabe*).

Dalam kaitan ini Lumbantobing (1992:24) berpendapat, bahwa masalah anak dalam alam pikiran etnik Batak Toba sangat penting. Jumlah anak dianggap sangat mempengaruhi *sahala* (*wibawa*) orang tua. Kalau banyak anak, bertambah besar *sahalanya*. Dengan demikian kemandulan istri dipandang sebagai sesuatu yang merendahkan martabat suami, dan bila di antara anak-anak yang dilahirkannya tidak ada laki-laki, hal itu juga dipandang sebagai suatu penghinaan yang menodai martabat pihak suami dan keluarganya. Oleh sebab itu pada pesta-pesta adat orang akan selalu memohon supaya keluarga yang mengadakan pesta itu mendapat kekayaan,

^{*)} Alumni Antropologi Sosial PPs UNIMED. Pembimbing Thesis: Prof. Dr. N. A. Fadhil Lubis, M.A. dan Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si.

banyak anak, sehat walafiat dan murah rezeki. Hal ini biasanya disampaikan dengan pribahasa sebagai berikut:

Bintang narumiris, ombun nasumorup

Anakpe riris, borupe antong torop

Bintang bertaburan. embun bergumpal

Anak lak-laki berbaris, anak perempuan tak kurang suatu apapun

Dalam sistem patrilineal yang berlaku pada komunitas Batak Toba, hanya anak laki-laki yang diakui sebagai anggota keluarga penuh. Hal ini berdasar pada satu kenyataan, karena pada suatu *saat* anak perempuan harus meninggalkan rumah orang tuanya untuk menjadi anggota keluarga suaminya. Dengan demikian hanya anak laki-laki yang diharapkan dapat memelihara kelangsungan keturunan serta mempertahankan dan mengembangkan sahala keluarga serta kampungnya. Jika seorang mati tidak mempunyai anak laki-laki, kesinambungan generasinya akan putus. Oleh sebab itu merupakan sesuatu hal yang wajar jika seorang suami yang tidak memiliki anak laki-laki dari seorang istri, kemudian kawin lagi untuk mendapatkan anak laki-laki.

Di dalam adat masyarakat Batak Toba, anak laki-laki disebut *tampukni pusu-pusu, ihotni ate-ate, tumtummi siubeon*, yang berarti (anak laki-laki itu adalah segalanya, dan sangat berharga). Jika suatu keluarga pada komunitas Batak Toba tidak mempunyai anak laki-laki diibaratkan sebagai, *napurpur tu angin, na maup tu alogo*, (yang berarti terbang ke udara dan hanyut terbawa angin). Silsilah atau generasi keluarga tersebut akan terputus untuk selamanya. Oleh karena itu, dalam satu keluarga apabila belum mempunyai anak laki-laki (pihak laki-laki) berupaya semaksimal mungkin agar mempunyai anak laki-laki. Ungkapan yang mengatakan, "*na mate tu anakdo rohan ijolma Batak, Alana anak do mangudut hak tarombo, hak ni arta pusaka dohot barang dohot mangulahon ngolu di patik dohot uhum di bajolmaon di tano on*" yang berarti, kerinduan orang Batak semata-mata tertuju pada anak laki-laki; karena anak laki-laki yang berperan melanjutkan silsilah, pewaris harta pusaka, dan sebagai pelaku dalam pelaksanaan upacara adat. (Mati-mati ke anak pikiran orang Batak). Artinya, apapun akan

dilakukan demi mendapatkan anak laki-laki agar memiliki generasi penerus, ahli waris harta pusaka, memelihara dan melaksanakan hukum adat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pandangan komunitas Batak Toba tujuan suatu perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan dengan kehadiran anak laki-laki sangat istimewa dibandingkan dengan kehadiran anak perempuan, selanjutnya Tampubolon mengatakan: anak do hamatean, bora hangoluan artinya anak laki-laki pelaksana adat dalam upacara kematian sedangkan anak perempuan tempat untuk merawat orangtua semasa hidup.

Oleh sebab itu dahulu dalam upacara adat pernikahan umpama-umpama ini diungkapkan:

*Laklani singkoru nagantung di Kulit saga-saga digantung di atas
ginjang pintu. pintu.*

*Maranak sampulu pitu, marboru Anak laki-laki tujuh belas, anak
sampulu onom. perempuan enam belas.*

Tubu singkoru di dolokpurba tua Tumbuh singkoru di bukit purba tua.

*Sai tubuan anakma hamu tubuan Kiranya lahir anak laki-laki dan
boru donganmu sarimatua perempuan Sebagai pendamping
dihari tua.*

*Tubuan laklak ma hamu, tubuan Semoga kamu mendapat kulit, juga
singkoru mendapat saga-saga.*

*Tubuan anakma hamu tubuab boru Semoga kamu mendapat anak laki-
laki, juga mendapat anak wanita.*

Ditumpak omprmta namartua Diberkati Tuhan Yang Maha Baik.

Debata Lumbantobing, 1992:25)

Ungkapan lain yang populer di kalangan orang Batak Toba ialah *anakhonhi do hamorahon di au loja pe au mencari arian nang botari lao pasikolahon gelengki* (anak adalah kekayaan yang paling berharga bagiku, biarpun aku capek bekerja siang dan sore agar anakku bisa sekolah setinggi-tingginya.). segala usaha dilakukan keluarga untuk mendapatkan anak laki-laki walaupun harus bigami atau poligami bahkan dikeluarkan dari organisasi gereja hanya untuk mendapatkan anak laki-laki kandung. Walaupun mengadopsi anak secara hukum adat maupun hukum Negara,

anak tersebut resmi menjadi marga orangtua yang mengangkatnya dan mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan anak kandung yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga tetapi oleh bagi sebagian orang anak kandung adalah segalanya.

2. Fungsi dan Makna Anak Dalam Keluarga

Fungsi dan makna anak dapat diartikan sebagai "koleksi benda-benda bagus yang diperoleh orangtua karena mempunyai anak (Espenshade, 1997). Latar belakang sosial yang berbeda, tingkat pendidikan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial dan penghasilan yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Di antara berbagai pendekatan terhadap nilai anak, baik pendekatan mikro-ekonomi yaitu sudut pandang orangtua maupun pendekatan Psikologis sosial yang oleh Hoffman 1978 dalam Urhuhe Dena Sibirian menguraikan sebagai berikut:

A. Nilai Positif manfaat

1. Manfaat Emosional

Anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orangtuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih dan sahabat bagi orangtuanya.

2. Manfaat Ekonomi dan Ketenagaan

Anak dapat membantu ekonomi orangtuanya dengan bekerja di sawah atau perusahaan keluarga atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat di tempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas di rumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang.

3. Memperkaya dan mengembangkan diri sendiri

Memelihara anak adalah suatu pengalaman 'belajar' bagi orangtua. Anak membuat orangtuanya lebih matang, lebih bertanggungjawab.

4. Mengenali Anak

Orangtua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak mereka baru tumbuh dan mengajari mereka hal-hal baru dan bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

5. Kerukunan dan kelanjutan keluarga

Anak bisa membantu memperkuat ikatan perkawinan suami istri dan mengisi kebutuhan suatu perkawinan. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga dan tradisi keluarga.

B. Nilai Negatif Biaya

1. Biaya Emosional

Orangtua sangat mengkhawatirkan anaknya, terutama tentang perilaku anaknya, keamanan dan kesehatan mereka.

2. Biaya Ekonomi

Ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian cukup besar

3. Keterbatasan dan Biaya alternatif

Setelah mempunyai anak, kebebasan orangtua berkurang

4. Kebutuhan Fisik

Begitu banyak tambahan yang mengasuh anak. pekenaan diperlukan rumah untuk

5. Pengorbanan kehidupan pribadi suami-istri

Waktu untuk dinikmati oleh orangtua sendiri berkurang dan orangtua berdebat tentang pengasuhan anak.

C. Nilai Keluarga Besar

1. Hubungan Saudara

Anak membutuhkan kakak dan adik (sebaliknya anak tunggal dimanjakan dan kesepian).

2. Pilihan jenis

Mungkin orangtua mempunyai keinginan khusus untuk anak laki-laki atau perempuan, atau kombinasi tertentu. Orangtua ingin paling tidak mempunyai satu dari jenis kelamin atau jumlah yang sama dari kedua jenis kelamin.

3. Kelangsungan hidup anak

Orangtua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.

D. Nilai Keluarga Kecil

1. Kesehatan Ibu

Terlalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu

2. Beban Masyarakat

Dunia menjadi terlalu padat. Terlalu banyak anak merupakan beban bagi masyarakat.

Nilai anak dalam keluarga yang dikemukakan oleh Hoffman terdapat juga pada komunitas Batak Toba. Tetapi nilai anak bagi komunitas Batak Toba mempunyai nilai yang lebih dalam lagi khususnya pada masa praKristen, nilai anak laki-laki begitu istimewa dibandingkan dengan anak perempuan.

3 Fungsi dan Makna Anak Menurut Agama Kristen

Menurut agama Kristen, bahwa manusia laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah sama; yaitu sama-sama ciptaan Tuhan. Tujuan hidup manusia di dunia untuk memuliakan Tuhan baik secara individu, kelompok kecil (keluarga) dan masyarakat luas. Walaupun dalam hal-hal tertentu ada perbedaannya karena berbeda jenis kelaminnya misalnya perempuan kodratnya melahirkan, tetapi mengenai hak dan kewajiban secara agama mendapat perlakuan yang sama. Persamaan itu terlihat dari

Matius 22 : 39 "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri"

Filipi 2:4 "Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga"

Bilangan 27 :4 "Mengapa nama ayah kami harus hapus dari tengah-tengah kaumnya, oleh karena dia tidak mempunyai anak laki-laki? Berilah kami tanah milik diantara saudara-saudara ayah kami"

Bilangan 27 :8 "Dan kepada orang Israel engkau harus berkata apabila seseorang mati dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan"

Bilangan 36 :2 "Kata mereka "Tuhan telah memerintahkan Tuanku untuk memberikan tanah itu kepada orang Israel sebagai milik pusaka dengan

membuang undi, dan oleh Tuhan telah diperintahkan kepada tuanku untuk memberikan milik pusaka Zeiafehad, saudara kami, kepada anak-anaknya yang perempuan.

Matius 19:6 "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia".

Efesus 5 :28-29 "Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri tetapi mengasihinya dan merawatnya".

Efesus 6 :4 "Dan kamu, bapak-bapak janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan"

Dari ajaran agama Kristen tersebut bahwa anak laki-laki dan anak perempuan harus diperlakukan sama khususnya dalam hal harta warisan agar istri-istri juga dikasihi, karena tidak ada perempuan yang ingin dimadu, diceraikan hanya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Karena kemandulan tidak selamanya ada dipihak istri tetapi juga dipihak suami.

Sitompul mengatakan kehadiran gereja harus berguna bagi dunia dan manusia. Tradisi yang tidak sesuai harus diperbaharui dengan cermat dan dimulai dari keluarga, diantara anak muda (Sitompul 2000:331). Agama Kristen sangat menghargai dan mejunjung tinggi adat istiadat yang ada selama adat tersebut tidak merugikan anak perempuan. Apabila ada yang dirugikan perlu dikaji ulang sebab Yesus berkata dalam Kisah Para Rasul 6 : 14 "Sebab kami telah mendengar dia mengatakan bahwa Yesus, orang Nazaret itu akan menibuhkan tempat ini dan mengubah adat istiadat yang diwarisi oleh Musa (nenek moyang) kepada kita. Dari firman Tuhan Kisah Para Rasul 6 : 14 bahwa Tuhan Yesus merubah adat intinya yang sudah diciptakan oleh nenek moyang, yang tidak sesuai dengan ajaran agama haruslah dirubah dan diperbaiki sesuai dengan ajaran agama. Sebab ajaran agama harus diberi nilai lebih tinggi daripada adat. Demikian juga hal perkawinan agama Kristen tidak dibenarkan bercerai dengan alasan untuk memperoleh anak laki-laki.

4 Fungsi dan Makna Anak Menurut Adat Batak Toba

Tujuan hidup dan cita-cita orang Batak Toba dapat diketahui dari Falsafah hidupnya yaitu; *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (banyak keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan), ketiganya merupakan kesatuan. Namun yang akan di ulas ini yaitu nilai anak. Sebutan anak bagi orang Batak Toba adalah untuk anak laki-laki sedangkan untuk anak perempuan adalah "boru."

Meskipun dalam keluarga Batak Toba telah mempunyai anak boru tetapi jika dia mempunyai banyak anak laki-laki keluarga tersebut belumlah sempurna. Hal ini terjadi karena sistem kekerabatan yang patrilineal. Anak mempunyai fungsi dan makna sebagai berikut:

1. Penerus marga (klan) bapaknya. Karena nilai anak begitu tinggi bagi adat batak disebut "*tampuk ni pusu-pusu, ihot ni ate-ate, tuntum ni si ubeon*" (anak laki-laki adalah segala-galanya dan sangat berharga). Jika dalam keluarga tidak mempunyai anak laki-laki disebut "*na pur-pur tu angin, na maop tualogo*" (terbang ke udara dan hanyut dibawa angin). (Tampubolon, 2002:69)
2. Anak sebagai penambah "*sahala*" orangtuanya-, yang sangat besar pengaruhnya dalam segala gerak hidup orang Batak. Maka bagi orang Batak Toba: mempunyai banyak anak akan mempengaruhi atau menambah "*sahala*". Oleh karena itu istri mandul dipandang sebagai sesuatu yang merendahkan martabat suaminya (Lumbantobing, 1992:21 dan 24). Bagi yang tidak mempunyai anak, orang tersebut dibenarkan untuk kawin lagi (bigami) untuk mendapatkan anak. Bahkan keluarga yang melahirkan anak laki-laki namun anak tersebut meninggal terus-menerus juga dianggap kemandulan dan bisa dicerai, hal itu sering terjadi. (Vergouwen, 1986:224 dan 254). Bahkan Tampubolon mengatakan; adalah suatu kebanggaan, kehormatan bagi laki-laki Batak Toba bila ia mempunyai istri lebih dari satu.
3. Ahli waris, bagi orang Batak Toba yang menjadi ahli waris dari harta peninggalan orangtuanya adalah anak laki-laki (Panggabean, 2004:16). Keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki maka bapak dari yang meninggal yang menjadi ahli warisnya

"*munsat/mulaktu*" (*kembali ke bapaknya*). Jika bapaknya juga sudah tidak ada (meninggal) maka yang menjadi ahli waris adalah saudara laki-laki dari yang meninggal (Bergouwen, 1986:310). Ahli waris adalah orang yang bertanggung jawab atas seluruh hutang bahkan biaya adat yang dipergunakan oleh yang meninggal (Bergouwen ibid 359). Walaupun anak perempuan membantu dana dalam upacara adat yang meninggal hal itu bukanlah tanggung jawab melainkan bantuan dari saudara perempuan "*pihak boru*". Hak waris bahkan sudah diberikan kepada anak laki-laki sejak anak tersebut berkeluarga dan pisah dapur dengan hak "*manjae*" yang dinamakan *pan/aeon* dengan memberikan sawah, ladang atau kebun (Simanjuntak, 2001:170). Harta waris bagi orang Batak Toba dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Harta pusaka yaitu harta peninggalan dari nenek moyang baik berupa keris, nunnah persaktian dan ladang tidak biasa dibagi atau dijual kepada siapapun. Kalaupun harus terpaksa dijual pembelinya haruslah di antara keluarga laki-laki dari marga tersebut.
2. Harta warisan (*gono gini*) yang didapat oleh orangtua semasa hidupnya, baik tanah, rumah atau yang lainnya yaitu harta waris jerih payah bukan peninggalan atau pusaka yang dapat dibagikan.
4. Pelaksana upacara adat. Tampubolon (2002:70) mengatakan; dengan umpama "*anak hamateon, boru hangolwn, asa mate ibanah, mate sian anak na, paboa maninggakhon anak ibana alana tongka do ianggo mate sian boru*" (bagi orang Batak Toba pelaksana adat kematian adalah anak laki-laki, dan merupakan suatu kehinaan kalau sampai orangtuanya meninggal di rumah anak perempuan). Walaupun orangtua meninggal di rumah anak perempuan maka jenazah cepat-cepat dibawa ke rumah anak laki-laki dan di rumah tersebutlah upacara adat dilaksanakan.
5. Pembawa rezeki. Ungakapan "*maranak sampulupitu, marboru sampulu onom*" berhubungan dengan ekonomi keluarga dengan keyakinan banyak anak banyak rezeki, dimana anak laki-laki sebagai pencari nafkah (bekerja di ladang) sebab mata pencaharian umumnya

bertani, berkebun atau hasil hutan kemenyan "*haminjon* " yang dikerjakan oleh anak laki-laki (Simanjuntak, 2004:15).

6. Pengambil keputusan, baik dalam keluarga batik maupun keluarga luas.

Karena fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba begitu tinggi sekali nilai dan peranannya sehingga ada banyak usaha dilakukan untuk mendapatkannya yaitu:

- 1) menikah lagi walaupun istri sudah mempunyai anak laki-laki tetapi anaknya terus menerus meninggal (istri dianggap mandul).
- 2) menceraikan istrinya lain menikah lagi,
- 3) beristri lebih dari satu (bigami) atau (poligami),
- 4) kawin kontrak tanpa sepengetahuan istri pertama sampai anaknya laki-laki dari istri kontraknya itu lahir.
- 5) mengadopsi anak dari saudaranya laki-laki atau marga lain atau dari orang lain.

Fungsi dan makna anak laki-laki pada adat Batak demikian tingginya, sedangkan fungsi dan makna anak perempuan tidaklah demikian sebab:

- 1) Penerus marga orang lain dan marga orang lain yang menjadi suaminya itulah yang melekat pada dirinya dengan sebutan "*paniaran ni*" (istri) dari marga suaminya. Irianto, (2003:9) mengatakan dalam sistem kekerabatan posisi perempuan ambigu atau tidak jelas, meskipun dia menyandang dua marga (marganya sendiri juga suaminya) namun dia tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua marga tersebut. Selama perempuan Batak belum menikah dia menyandang marganya tetapi setelah menikah keadaan berbeda, yang berhubungan dengan administrasi (ijazah, dll) perempuan Batak Toba tetap menyandang marganya tetapi ketika berhadapan dengan adat dia menyandang marga suaminya.
- 2) Anak perempuan tidak menjadi ahli waris, tetapi *mendapat pauseang* dan *indahan arian* walaupun mendapat bagian tetapi itu bukan warisan tetapi pemberian dari saudara laki-laki atau orangtuanya yang disebut dengan "*jambar si lehon-lehon do i sia hula-hula*" yang disebut "pauseang" (Tampubolon, 2002:168). Indahan arian untuk anak laki-laki atau cucu

laki-laki dari anak perempuan yang paling besar sedangkan anak perempuan berikutnya tidak mendapatkannya demikian juga dengan ulos *nosoraburuk* (selimut yang tak akan buruk) (Simanjuntak 2005:31-32). Karena anak perempuan yang telah menikah menjadi milik marga suaminya.

- 3) Tidak mempunyai hak suara (tidak pengambil keputusan) tetapi kalau terjadi musyawarah baik pada cara keluarga maupun pada kegiatan-kegiatan adat para istri selalu diminta pendapatnya sebelum pendapat tersebut diputuskan untuk dilaksanakan. Tetapi bila para istri tidak diminta pendapatnya, para istri tidak dibenarkan berbicara.
- 4) Tidak pelaksana adat, tetapi sebagai pendamping suami dalam pelaksanaan upacara adat. Walaupun istri hanya pendamping dalam upacara adat, tetapi suami akan merasa tidak lengkap melaksanakan upacara adat jika tidak didampingi oleh istri. Hal ini terlihat dalam upacara adat misalnya saat menyampaikan ulos (selendang Batak), menyampaikan makanan: baik dari hula-hula ke pihak boru maupun sebaliknya istri selalu mendampingi suaminya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti uraian terdahulu bahwa perjumpaan dua budaya yaitu budaya tradisional dengan budaya yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Kristen secara terencana ke tanah Batak, telah banyak menggeser nilai-nilai budaya tradisional di tanah Batak. Namun ada yang tidak bisa diintervensi oleh ajaran agama Kristen dan tidak tergeserkan sampai saat ini yaitu mengenai pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam suatu keluarga masih merupakan keharusan dan mutlak dengan alasan sebagai penerus marga dari Bapaknyanya.

Dengan masuk agama Kristen dengan memperkenalkan pendidikan, kesehatan, agama bahkan cara bertani yang lebih baik dan didukung dengan lahan tanah yang semakin sempit di tanah Batak, merupakan faktor pendorong bagi orang Batak Toba untuk merantau ke berbagai daerah di luar tanah Batak. Pemuda Batak sudah berpikir lebih maju bahwa hanya dengan

pendidikanlah maka cita-cita untuk Hamoraon (kekayaan), Hasangapon (prestise) bisa dicapai bukan dengan bertani tetapi dengan pendidikan. Kehadiran anak laki-laki sehubungan dengan fungsi dan maknanya di tengah keluarga sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian orang bahkan ditempuh dengan berbagai upaya untuk mendapatkannya meskipun itu bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang dianutnya. Meskipun orang Batak sudah merantau dan memeluk agama Kristen namun sebagian orang (kelompok 1) masih mengharuskan kehadiran anak laki-laki ditengah-tengah keluarga meskipun untuk mendapatkannya harus melanggar ajaran agama, dan rela dikeluarkan dari organisasi gereja. Namun sebagian lagi (Kelompok 2), masih tetap menghargai adat istiadat dan mengharapkan kehadiran anak laki-laki, tetapi jika dalam keluarga belum mempunyai anak laki-laki untuk mendapatkannya tidaklah harus melanggar ajaran agama. Dan (Kelompok 3) sangat menghargai adat tetapi lebih mentaati ajaran agama yang menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan adalah sama.

1. Deskripsi Pentingnya Fungsi dan Makna Anak Laki-laki di *Desa Cinta Damai*

Adapun pandangan adat yang sangat sulit di intervensi oleh gereja yakni, kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba yang merupakan sesuatu yang sangat hakiki dan mutlak. Pihak gereja mengalami kesulitan untuk melakukan *rekontekstualisasi* terhadap pandangan atau pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam keluarga komunitas Batak Toba. Bahkan di tengah masyarakat Batak Toba perantauan yang bermukim di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung atau Medan, dan di *Desa Cinta Damai* prinsip ini sangat sulit tergoyahkan. Namun pada akhir-akhir ini sebagian dari komunitas masyarakat ini khususnya pada kelompok generasi muda yang berpendidikan (berusia di bawah 30 tahun hingga 40 tahun), pandangan tentang fungsi dan makna anak laki-laki telah mengalami perubahan. Bagi kelompok ini, walaupun kehadiran anak laki-laki dalam suatu keluarga dianggap penting, namun hal itu tidak merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga tidak perlu melanggar ajaran agama Kristen untuk kawin lagi (bigami maupun poligami) demi untuk mendapatkan anak laki-laki. Menurut NA. Sinaga (70 tahun) menjelaskan, kehadiran anak laki-laki dalam satu

keluarga pada masyarakat Batak Toba merupakan hal yang mutlak. Karena jika satu keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka generasi keluarga itu tidak berlanjut (*punu*). Hal ini merupakan sesuatu yang menakutkan. Maka untuk dapat menghindari *ke-punu-an* tersebut, selagi masih ada kesempatan harus berupaya semaksimal mungkin mencari jalan keluar. Pertama-tama pihak keluarga laki-laki harus merenungkan atau mengingat masa silam apakah pihaknya pernah melakukan kesalahan terhadap pihak *hula-hulanya*. Misalnya ketika anaknya hendak kawin dengan perempuan lain yang bukan *boru tulangnya* (*putri dari pamannya*) kandung, harus terlebih dahulu pamit dan minta doa restu dari *tulang-nya* melalui suatu acara. Karena jika tidak, menurut kepercayaan orang Batak Toba, *berenya* (keponakannya) cenderung tidak mempunyai anak laki-laki atau bahkan sama sekali tidak punya keturunan. Maka apabila kesalahan itu dilakukan, keluarga tersebut harus meminta maaf pada *tulangnya* agar *tulangnya* (*hula-hula*) tersebut memaafkan dan *mamasu-masu* (memberi doa restu) kepada *berenya* (keponakan) tersebut. Jika upaya tersebut juga tidak membuahkan hasil, maka pihak keluarga laki-laki secara diam-diam akan menganjurkan anaknya untuk kawin lagi demi mendapatkan anak laki-laki, walaupun tindakan ini bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Biasanya, walaupun pihak keluarga laki-laki tidak menganjurkan untuk kawin lagi secara diam-diam, namun ia sendiri (suami) akan menempuhnya karena rasa takut menyandang *gelar punu*, takut generasinya tidak berlanjut. Lebih lanjut Sinaga mengungkapkan keheranannya terhadap kelompok yang tidak setuju atau tidak sependapat terhadap pandangan dan sebagian (generasi muda) yang hanya pasrah terhadap keberadaan keluarganya yang tidak mempunyai anak laki-laki. Anak laki-laki itu adalah pembawa nama dan penerus marga atau keturunan.

O. Sitanggung (60 tahun) memiliki persepsi dan pandangan yang sama dengan NA. Sinaga. Selanjutnya Sitanggung mengemukakan bahwa pada umumnya orang tua setua kami ini (berusia 60 hingga lebih dari 80 tahun) baik yang berada di *bonaposogit* maupun di daerah perantauan lainnya memiliki pandangan yang sama, bahwa fungsi dan makna anak laki-laki dalam suatu keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena jika

berstatus *punu* merupakan suatu hal yang menakutkan karena keturunan atau generasinya tidak berlanjut lagi.

Menurut P. Br. Harianja (62 tahun) kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba merupakan hal yang penting sebagai pembawa nama (*panggoaran*). Ibu P. Br. Harianja merasa sedih karena sampai kini dalam usia 62 tahun belum mempunyai anak laki-laki, yang ada hanya 3 anak perempuan (*boru*). Rasa kesedihan ini akan kian jelas ketika menghadiri pesta-pesta adat, baik pada upacara adat perkawinan maupun upacara adat kematian, bila anggota keluarga yang melaksanakan pesta adat itu mempunyai anak laki-laki dan perempuan, mereka tampak bahagia (*gabejala sangap*). Sebaliknya jika yang melaksanakan pesta adat itu tidak lengkap akan terasa sedih karena tidak mempunyai anak laki-laki, karena suatu saat kelak cucu saya tidak mempunyai *tulang* (saudara laki-laki dari ibunya), ditambah lagi kekhawatiran dengan status *punu* (putusnya suatu generasi) hal ini menjadi suatu bahan pikiran yang sangat berat.

Pandangan tentang pentingnya makna dan fungsi anak laki-laki pada komunitas Batak Toba terutama pada segmen generasi yang lebih tua yakni, antara usia 50 tahun ke atas bahkan ada yang kurang dari 50 tahun masih tetap disikapi sebagai sesuatu hal yang mutlak. Kelompok usia ini sangat mengkhawatirkan kelangsungan generasinya akan terputus jika tidak memiliki anak laki-laki.

2 Deskripsi Perubahan Fungsi Dan Makna Anak Laki-laki di Desa Cinta Damai

Merubah suatu sikap atau adat istiadat kepada hal-hal yang baru bukanlah hal yang mudah. Karena di dalamnya menyangkut proses intrapersonal yaitu apa keuntungan yang didapat dengan merubah sikapnya dan dengan menerima perubahan itu apakah ia tidak tersisih dari kelompoknya. Sebab faktor nilai-nilai yang dianut bukan berdasarkan apa yang baik bagi dirinya tetapi juga apa yang baik bagi kelompoknya. Kurt Lewin (1975) mengemukakan teori perubahan "Unfreezing to Freezing"⁷¹ dengan 5 fase yaitu:

1. Fase pencairan (The unfreezing phase)

Individu mulai mempertimbangkan terhadap perubahan sebagai dasar, motivasi dalam bertindak.

2. Fase diagnosa masalah (The problem-diagnosis phase)
Individu mulai mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mendukung perubahan maupun yang menolak perubahan.
3. Fase penentuan tujuan (The goal-setting phase)
Jika masalah telah dipahami, maka individu mulai menentukan sikapnya sesuai dengan perubahan yang diterimanya.
4. Fase tingkah laku baru (The new behaviour phase)
Individu mulai mencoba, membandingkan dan mempraktekkan.
5. Fase pembekuan ulang (The refreezing phase)
Individu menerima perubahan yang dianggap berguna lalu diasimilasikan menjadi tingkah laku yang permanen.

Masuknya budaya asing dan gerakan Keluarga Berencana dari pemerintah telah banyak mempengaruhi pola pandang dan sikap etnik Batak Toba tentang fungsi dan makna anak dalam keluarga. Dari pandangan dan sikap banyak anak banyak rezeki (*maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom*) bergeser kepada jumlah anak yang dibatasi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, bahkan menuju keluarga kecil yang sehat dan bahagia.

Dalam pengamatan di beberapa upacara adat pernikahan di Desa Cinta Damai tidak lagi dipendengarkan ungkapan *maranak sampulu pitu marboru sampulu onom* tetapi kepada ungkapan:

"Giring-giringma tu gosta-gosta, tu boras ni singkoru.

Sai tibu ma hamu mangiring-ngiring, tibti mangompa-ompa angka anak dohot boru"

Artinya Lonceng ke alatnya ke buah/'beras singkoru.

Cepatlah Kalian menggendong anak laki-laki dan putrid

"Tubu ma tabinsu di toru nipinasa

Sai tubu ma di hamu angka anak na bisuk, dohot angka boru nauli bassa "

Artinya Tumbuhlah tambisu di bawah pohon nangka. Lahirlah anak laki-laki yang pintar dan putri yang cantik

*"Binsar mata ni ari, poltak mata ni bulan Sai tubu ma di hamu angka boru na malo mencari Dohot angka anak na gabe raja panukunan."
Artinya Terbitlah matahari datanglah terang bulan. Lahirlah bagi kalian putri yang pandai mencari (bekerja yang menghasilkan uang)
Dan anak laki-laki tempat tumpuan bertanya (Sihombing 1985).*

Dalam berbagai pengamatan kegiatan upacara adat pernikahan maupun upacara adat meninggal di desa Cinta Damai, masyarakat Batak Toba sudah bertanya pengantin bekerja dimana? Atau pada upacara adat orang meninggal, masyarakat bertanya, anaknya bekerja dimana? Hal ini berarti sudah ada perubahan dari anak laki-laki yang harus bekerja di ladang kepada jabatan tertentu bahkan sekarang anak perempuan juga sudah bekerja baik di ladang maupun sebagai guru, bidan, dll. Etnik Batak Toba sudah melihat pentingnya pendidikan dan jabatan, dari pada banyak jumlah anak di tengah-tengah keluarga.

Tingginya minat orangtua Batak Toba ingin menyekolahkan anaknya tercermin dan ungkapan lagu "anakhoki do hamoraon di ahu, loja pe ahu mencari arian nang bodari lao pasikolahon gellengki, ingkon do sikolah na satimbo-timbona..." artinya anakku adalah kekayaanku, biarpun aku capek bekerja siang dan ; untuk menyekolahkan anakku, harus sekolah setinggi-tingginya. (Panggabean 04:76) mengatakan bahwa adat Batak Toba mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jamannya. Selanjutnya Soekanto (2005:306) kondisi primer seperti ekonomi, teknologi, geografis merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Tujuan utama dari pembaharuan sistem adalah kemakmuran dari setiap komponen tzioni-Halevy 1964:72-73). Dan kemakmuran itu terjadi kalau semua manusia diperlakukan dengan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, walaupun antara laki-laki dan perempuan tidak bisa diperlakukan sama persis, tetapi sudah ada perubahan. Jika pada masa pra Kristen anak perempuan dianggap bekeja di dapur dan melahirkan anak-anak bagi suaminya, sekarang sudah dihargai lebih daripada hal itu.

Hukum adat Batak Toba yang patrilineal, tidak mengakui adanya pembagian harta warisan bagi anak perempuan, sebab semua warisan dari orangtua diberikan ada anak laki-lakinya yang esensial sebagai penerus

keturunan menurut garis bapak. Namun dewasa ini sistem hukum adat yang patrilineal yang dianut suku Batak Toba dalam hak warisan bagi anak laki-laki sedang mengalami proses perubahan. Hal ini berkaitan dengan hukum nasional bagi seluruh warga negara Indonesia, dimana anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.

Menurut M. Manullang (59 tahun) bahwa keberadaan anak laki-laki dalam adat Batak Toba merupakan hal penting dan mutlak. Tetapi baginya anak laki-laki atau perempuan sama saja. Karena kalau kita senantiasa berpedoman pada prinsip pentingnya anak laki-laki sebagai sesuatu yang mutlak maka kita menentang kehendak Tuhan. Namun secara pribadi merasakan bahwa saya merupakan bagian dari masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi adat istiadat, merasakan bahwa kehadiran anak laki-laki sangat perlu mengingat fungsi dan maknanya sebagai penerus silsilah atau penerus marga bapaknya.

Menurut A.H. Siregar (50 tahun) anak laki-laki atau perempuan sama saja, khusus mengenai pentingnya keberadaan anak laki-laki dalam suatu keluarga dalam tradisi adat-istiadat Batak Toba, tidaklah menjadi sesuatu hal yang menakutkan, yang penting dalam suatu keluarga mempunyai keturunan dan memiliki rasa tanggung jawab atas masa depan anak tersebut, dan dapat mencukupi segala kebutuhan hidup anak baik jasmani maupun rohani. Karena jika berpegang pada prinsip harus mempunyai anak laki-laki apalagi sampai menempuh jalan yang tidak dikehendaki oleh ajaran agama Kristen, jelas tidak dapat diterima. Menurut M.P. Hutahaean (60 tahun) mengatakan^{6^} bagaimanapun kehadiran anak laki-laki ditengah suatu keluarga Batak Toba merupakan hal yang sangat penting dan paling mendasar. Karena dengan adanya anak laki-laki seorang ayah akan lebih giat bekena untuk menyekolahkanya setinggi mungkin, sebab sebagai *siboan goar*, penerus marga bapaknya, sehingga generasi satu keluarga tetap berlangsung (tidak punu), namun anak perempuan juga penting, sebab anak perempuan biasanya lebih sayang kepada orangtua.

Dari deskripsi hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba untuk aspek tertentu masih tetap dipertahankan, yakni anak laki-laki sebagai penerus generasi.

Namun fungsi anak laki-laki sebagai pemegang hak waris mulai berubah. Kecenderungan kepada persamaan hak waris antara anak laki-laki dengan perempuan mulai muncul ke permukaan. Irianto (2003 : 11) mengatakan, konsep-konsep mengenai laki-laki dan perempuan, hubungan gender, tujuan hidup yang utama, anak, dan harta waris, dalam kebudayaan Batak Toba sepanjang sejarahnya telah ditafsirkan berbeda sehingga melahirkan berbagai perubahan. Kasus berikut adalah mewakili dari kasus yang ditemui di lapangan.

Kasus I:

Ibu ES mempunyai lima orang anak (tiga laki-laki dan dua perempuan) semua anaknya telah menikah. Ibu ES sudah sering sakit-sakitan dan pernah mengumpulkan semua anak-anaknya untuk membicarakan harta warisan. Berdasarkan kisah ibu ES pembagian tersebut tidak terlaksana karena tidak adanya kesepakatan diantara anak-anaknya. Ibu ES ingin memberikan sebidang tanah kepada putri tertuanya yang menikah dengan AS yang tinggal satu desa dengan ibu ES. Hidup putrinya sangat miskin, tetapi di antara anak-anaknya putri tertuanya memberi perhatian yang lebih bahkan merawat ibu ES lebih dari saudara-saudaranya yang lain. Ibu ES merasa perlu memberi harta warisan pada putri tertuanya. Ketika semua anaknya dikumpulkan dengan natua-tua ni huta (pengetua kampung) anak-anaknya laki-laki keberatan dengan alasan bahwa putri tertuanya sudah menjadi marga Syang menikahinya, akhirnya pembagian warisan dibatalkan.

Peneliti: *"Kenapa ibu tidak mewariskannya melalui notaris?"*

Ibu ES : *"Itu bisa saja dilakukan, tetapi saya tidak mau putri saya tidak disenangi oleh saudara-saudaranya setelah saya meninggal. Walaupun secara hukum warisan tersebut tidak bisa digugat, tetapi secara psikologis putri saya akan tersingkir bahkan terbuang dari saudara-saudaranya."*

Peneliti: *"Ibu sudah tahu, bahwa hak waris hanya untuk anak laki-laki"*

IbuES: *"Saya mengetahui bahwa harta waris hanya diberikan kepada anak laki-laki karena saya juga sudah mengalaminya bahwa saya tidak*

mendapatkan hak waris dari orangtua saya, bahkan saudara laki-laki saya bertengkar mengenai harta waris sebab orangtua saya tidak membaginya ketika masih hidup. Jadi saya mau memperbaiki hal tersebut kepada anak-anak saya. Adalah wajar kalau saya ingin memberikannya kepada putri tertua, karena keadaan ekonominya dan juga perhatiannya kepada saya. Tetapi karena pengaruh budaya yang demikian kuat sampai saat ini harta itu belum jadi dibagi."

Dari kasus tersebut ibu ES ingin mengadakan pembaharuan berdasarkan pengalaman pahit masa lalunya dan pengalaman pahit itu hendaknya jangan terjadi lagi kepada generasi berikutnya. Tetapi karena budaya patriilinal yang begitu kuat sehingga kerinduan hati ibu ES belum bisa dilaksanakan.

Kasus II:

Bapak RS mempunyai satu orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Bapak RS dengan istrinya DS telah sepakat akan memperlakukan anaknya laki-laki dan perempuan sama.

Peneliti: *"Kenapa ? Bukankah anak laki-laki bagi orang Batak sangat istimewa ?"*

Bapak RS: *"Itukan zaman dahulu, sekarang zaman sudah berbeda. Adalah tidak adil jika anak laki-laki diistimewakan dan anak perempuan dinomor duakan. Sebab tugas orangtua untuk mengasahi semua anaknya dengan tidak membedakan ada anak inas dan ada anak tiri."*

Peneliti: *"Tetapi anak laki-laki penerus marga, apa bapak tidak takut dikatakan punah? "*

Bapak RS: *"Itu benar, penerus marga adalah anak laki-laki dan saya bersyukur karena saya mendapatkannya, tetapi bagaimana dengan yang tidak mempunyai anak laki-laki? Apakah suami hams memkah lagi? Hal itu tidaklah seswi dengan ajaran agama Kristen. Oleh karena itu bagi saya anak laki-laki dan anak perempuan diperlakukan sama baik dalam hal pendidikan*

maupun hak waris, kecuali keistimewaan anak laki-laki hanya meneruskan garis keturunan. "

Peneliti: *Seandainya Bapak tidak mempunyai anak laki-laki, apa yang harus bapak lakukan?*

Bapak RS: *saya akan mengadopsi anak dan itu sah secara adat maupun hukum negara.*

Dari kasus kedua ini dapat disimpulkan adanya perubahan fungsi dan makna anak dan sikap orangtua terhadap anak khususnya mengenai pendidikan dan hak waris. Walaupun Bapak RS dan Ibu DS memberikan hak yang sama tetapi sangat menghargai anak laki-lakinya sebagai generasi penerus marga, tetapi jika tidak mempunyai anak laki-laki tidaklah harus melanggar ajaran agama dengan menikah lagi.

Kasus III:

Bapak SP (36 tahun) istri NS (35 tahun) dan telah menikah 8 tahun tetapi belum juga mempunyai seorang anak.

Peneliti: *Telah 8 tahun menikah tetapi belum mempunyai anak, "apa bapak ibu tidak ingin mempunyai anak"?*

Bapak: *Tentu ingin.*

Ibu: *Saya rasa semua suami-istri ingin punya anak.*

Peneliti: *Lalu usaha apa yang telah Bapak-Ibu lakukan?*

Bapak: *Pergi ke rumah tulang (paman) membawa makanan sesuai dengan adat Batak.*

Peneliti: *Usaha apa lagi yang dilakukan?*

Bapak: *Kami berdua berobat ke Dokter.*

Peneliti: *Apa yang dokter katakan?*

Bapak: *Kami berdua dinyatakan sehat, bisapunya anak. Tapi suami saya disuruh berhenti merokok.*

Peneliti: *Berapa lama kira-kira dikatakan dokter akan mempunyai anak?*

Ibu: *Dokter tidak mau mengatakan, meski saya sudah tanya.*

Peneliti: *Apa Bapak sudah berhenti merokok sesuai saran dokter?*

Bapak: *Sudah 2 tahun, tetapi kami tetap juga belum mempunyai anak.*

Peneliti: *Seandainya belum mempunyai anak juga Bapak bagaimana?*

Bapak: *Memang sudah pernah terpikir oleh kami untuk mengadopsi anak jika sampai tahun 2010 belum juga mendapat*

anak laki-laki dan perempuan tidak ada yang menjaga kami di hari tua.

Kasus IV:

Bapak E.Ht. (38 tahun) adalah pengurus gereja dan ibu SS (31 tahun) telah menikah selama 6 tahun dan mempunyai anak perempuan berusia 5 tahun.

Peneliti: *Usia anak ibu sudah lima tahun namanya Angel, tetapi belum mempunyai adik. Apa Ibu ikut program Keluarga Berencana?*

Ibu: *Tidak, memang belum dikasih Tuhan.*

Peneliti: *Seandainya Angel tidak mempunyai adik apa yang harus ibu lakukan?*

Ibu: *Untuk saat ini kami berdua berobat ke dokter.*

Peneliti: *Apa suami ibu tidak pernah mengeluh karena Angel belum mempunyai adik?*

Ibu: *Pemah, suami saya mengatakan, kasihan Angel tidak ada temannya bermain di rumah.*

Peneliti: *Apakah suami ibu pernah mengeluh karena belum juga mempunyai anak laki-laki?*

Ibu: *Suami saya orang yang taat beragama. Bahkan pernah boru (saudara perempuan suami) datang ke rumah membawa makanan karena belum mempunyai anak setelah 5 tahun menikah; memohon restu dari hula-hula agar mempunyai anak. Suami saya mengatakan: menurut adat Batak yang kalian lakukan sudah bagus. Tetapi lebih bõgus kalau kalian datang kepada Tuhan sumber pemberi anak.*

Peneliti: *Seandainya ibu tidak mempunyai anak laki-laki juga, apa yang harus dilakukan?*

Ibu: *Kadang manusia ingin memuaskan keinginannya sehingga menyakiti hati istri (menikah) hanya karena ingin mempunyai anak laki-laki. Bahkan ada yang sudah mempunyai anak perempuan 5 orang bahkan sampai 6 orang tetapi belum puas hanya karena kepentingan adat, padahal hidupnya susah, untuk makan saja susah belum lagi biaya sekolah dll. Untuk*

apa punya anak sampai banyak tetapi menderita hanya karena berharap siapa tahu nanti mendapat anak laki-laki.

Dari kasus ketiga dan keempat dapat dilihat adanya perubahan pemikiran dan sikap mengenai fungsi dan makna anak laki-laki di tengah-tengah keluarga, bahwa pendidikan seseorang, ketaatan beragama dan kesejahteraan keluarga telah mengubah pola pemikiran sikap seseorang tentang kehadiran anak di tengah-tengah keluarga Untuk melengkapi data yang diperlukan, dilakukan angket:

Tabel 2
Kisi-Kisi Pembuatan Angket

No.	Indikator Pandangan	Nomor Item	Jumlah
1	Keberadaan anak laki-laki merupakan hal yang mutlak	1,3,6	3
2	Keberadaan anak laki-laki merupakan hal penting, tetapi tidak merupakan hal mutlak	5,7,6	3
3	Anak Laki-laki atau perempuan sama saja	2,4,9,10	4
	Jumlah	10	10

Penyebaran angket dilakukan secara serentak pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2005 di setiap sektor (sebanyak 6 sektor), dimana setiap sektor mendapat 10 eksemplar angket. Untuk menghindari kekeliruan kelompok usia, penulis memberi tanda kelompok usia pada setiap angket Pengumpulan angket dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2005 yakni pada saat acara partangiangan berikutnya (satu minggu kemudian), lalu pada tanggal 11 Mei 2005 pengambilan hasil angket dan Sintua (Pengurus gereja) masing-masing sektor.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para responden, baik melalui wawancara, studi kasus dan angket tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adanya perubahan fungsi dan makna anak

laki-laki pada komunitas Batak 3a. Hasil analisis keseluruhan jawaban dari 60 orang responden didapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu :

1. Menyatakan bahwa fungsi dan makna anak laki-laki dalam suatu keluarga Batak Toba merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan mutlak. Anak laki-laki yang diharapkan dapat memelihara kelangsungan keturunan serta mempertahankan dan mengembangkan sahala keluarga serta kampungnya. Jika seseorang mau tanpa anak laki-laki, kesinambungan generasinya akan terputus. Oleh sebab itu merupakan sesuatu yang wajar jika seorang suami yang tidak memiliki anak laki-laki dari seorang istri, kemudian kawin lagi untuk mendapatkan anak laki-laki.
2. Menyatakan bahwa fungsi dan makna anak laki-laki dalam suatu keluarga Batak Toba merupakan sesuatu hal penting tetapi tidak merupakan suatu hal yang mutlak, apalagi sampai melanggar ajaran agama Kristen.
3. Sama sekali tidak peduli dengan sikap pandangan kelompok pertama dan kedua, dan berpandangan bahwa anak laki-laki atau perempuan sama saja. Setelah keseluruhan data selesai dikumpulkan dari lokasi penelitian, maka tahap akhir dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis data-data untuk menemukan beberapa kesimpulan tentang adanya perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba. Dalam kaitannya dengan tahapan analisis data tersebut diupayakan untuk memperdalam atau menginterpretasi data secara spesifik dalam rangka menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Analisis dan deskripsi data diarahkan untuk menjelaskan perubahan sikap atau pandangan terhadap fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba yang sudah barang tentu bagi setiap kelompok analisis mempunyai perbedaan-perbedaan.

3 Perubahan Hasil Penelitian

Dan sejumlah 60 eksemplar angket yang disebar untuk sejumlah 60 dengan rincian:

- (1) usia antara 50 hingga 70 tahun ke atas, sebanyak 20 *exemplar*
- (2) usia antara 40 hingga 49 tahun, sebanyak 20 *exemplar*

usia antara 30 atau kurang dari 30 hingga 39 tahun, sebanyak 20

Tabel 3
Tingkat Analisis Hasil Penelitian.

No.	Tingkat Analisis	Pandangan terhadap Fungsi dan Makna pada Komunitas Batak Toba	Jumlah Responden
1	Usia antara 50 tahun hingga 70 tahun ke atas	Merupakan sesuatu yang mutlak. Karena jika tidak, silsilah keluarga itu akan terputus (<i>punu</i>).	32 orang
2	Usia antara 40 tahun hingga 49 tahun	Kehadiran anak laki-laki penting tetapi tidak menganggapnya sebagai sesuatu hal yang mutlak.	17 orang
3	Usia kurang dari 30 tahun hingga 39 tahun	Sama sekali tidak peduli dengan sikap pandangan kelompok pertama dan kedua, dan berpandangan bahwa anak laki-laki atau perempuan sama saja.	11 orang

Keterangan tabel :

Dari hasil angket yang dibagikan pada masing-masing tingkatan usia sebanyak 20 eksemplar ternyata:

- Dari usia 50 tahun hingga 70 tahun menyatakan bahwa kehadiran anak laki-laki adalah sesuatu yang mutlak sebanyak 20 orang.
- Dari 40 tahun sampai 49 tahun masih ada sebanyak dua responden berpandangan bahwa kehadiran anak laki-laki merupakan hal yang mutlak karena takut silsilah keluarga akan terputus. Dan sebanyak satu responden berpandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama saja.
- Dari usia kurang dari 30 tahun sampai 39 tahun dari 20 eksemplar yang dibagikan, ternyata ada tiga responden yang masih berpandangan bahwa kehadiran anak laki-laki dalam satu keluarga merupakan hal yang mutlak, sedangkan enam responden lagi berpandangan bahwa kehadiran anak laki-laki itu penting tetapi bukan merupakan hal yang mutlak.

Sebagaimana telah dikemukakan pada metode penelitian (Bab) I, bahwa subjek penelitian pengelompokan usia subjek penelitian ini

berpedoman pada teori perspektif tentang perubahan yang dikemukakan oleh Lauer (2001:5 — 6), dimana perubahan pada setiap tingkat kehidupan sosial mungkin dianggap lebih tepat sebagai perubahan sosial dimana riset dipusatkan pada arah dan tingkat perubahan di berbagai tingkat dan pada hubungan antara perubahan di antara tingkat yang lain. Dalam hal ini dapat ditentukan pada tingkat mana fokus analisis yang akan dilaksanakan. Dengan berpedoman pada pendapat tersebut, maka dapat ditentukan perubahan pandangan terhadap fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba sudah menggejala pada tingkat analisis 2. Namun perubahan itu telah nyata pada tingkat analisis 3. Apa yang dikhawatirkan Patik Tampubolon bahwa datangnya agama Kristen ke tanah Batak adalah penjajah Batak yang telah mengubah struktur, karakter, sifat dan hakekat adat Batak (Tampubolon 1964:365). Perubahan itu hampir terjadi di semua bidang kehidupan, termasuk fungsi dan makna anak laki-laki yang sangat dijunjung tinggi yang kehadirannya merupakan keharusan dan mutlak, telah mengalami perubahan walaupun kadarnya sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari ungkapan

Tinallik randorung

Di potong randorung (sejenis kayuputih

Bontar gotana

Putih getahnya

Dos do anak dohot boru.

Serupa anak laki-laki dan perempuan

Nangpepulik margana

Walaupun berbeda marganya.

Dari ungkapan tersebut terkandung makna yang dalam walaupun anak perempuan telah menikah dan telah mengikut marga suaminya tetapi tidak bisa diganti oleh marga lain, hal ini terlihat dalam pelaksanaan adat tetapi untuk beberapa hal antara anak laki-laki dan perempuan sudah mendapat banyak persamaan walaupun penerus marga tetap harus laki-laki. Perubahan itu terlihat sebagai berikut:

1. Dalam hal pendidikan dulu laki-laki harus sekolah, wanita bekerja di dapur, tetapi sekarang siapa yang ingin maju dalam pendidikan sudah diberikan kebebasan kepada anak laki-laki dan anak perempuan, walaupun karena faktor ekonomi keluarga ada yang kurang mampu untuk menyekolahkan semua anaknya, dan anak laki-laki masih lebih diutamakan dibanding anak perempuan tetapi kalau ekonomi keluarga cukup maka tidak terjadi pembedaan. Bahkan bagi kelompok tertentu

walaupun ekonomi keluarganya terbatas tetapi bagi anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan yang ingin maju dialah yang disekolahkan meskipun anak itu perempuan.

2. Dulu wanita yang mandul (tidak bisa melahirkan anak laki-laki), istri selalu dipersalahkan dan suami bisa bigami bahkan poligami, atau istri yang pernah melahirkan anak laki-laki tetapi anaknya terus menerus meninggal maka istri dianggap juga mandul, walaupun hal ini tidak dikehendaki oleh istri. Menurut dr. RM. Kaban, SPOG dan Zaman Kaban[^] mengatakan kemandulan tidak selamanya pada istri tetapi banyak juga pada suami, bahkan sekarang ada kecendrungan bahwa laki-laki akan lebih banyak mandul daripada istri.
3. Dahulu laki-laki sebagai pencari nafkah tetapi sekarang istri juga sudah turut mencari nafkah, bahkan ada yang menyadi tulang punggung ekonomi keluarga.
4. Harta waris dahulu harus kepada anak laki-laki atau bapak dari yang meninggal atau saudara laki-laki dari yang meninggal, apabila yang meninggal tidak mempunyai anak laki-laki, tetapi sekarang pada keluarga Batak Toba yang tidak mempunyai anak laki-laki maka harta warisan jatuh kepada anak perempuan (bukan saudara laki-laki yang meninggal). Bahkan di beberapa daerah dan di Desa Cinta Damai sudah ada yang memberikan harta waris kepada anak perempuan meskipun keluarga tersebut mempunyai anak laki-laki. Adapun yang dimaksud harta waris di sini adalah harta gono-gini.

4 Tanggapan dan Hasil Penelitian Usia 50 tahun < sampai 70 tahun ke Atas (Kelompok 1)

Kelompok ini lebih mempertahankan adat istiadat dengan alasan bahwa adat Batak Toba telah ada sejak dahulu sebelum ke kristenan masuk ke tanah Batak bahkan sudah percaya agama. Apapun alasannya, orang Batak akan tersinggung dan sakit hati kalau dikatakan somaradat (*tidak punya adat*). S.P Pardede (62 tahun) mengatakan agama Kriteen telah membuat banyak kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan sehingga banyak pemuda Batak menjadi pegawai bahkan pejabat. Kelompok ini berpendapat bahwa beranak banyak pada zaman sekarang tidak tepat lagi sebab biaya

pendidikan sudah sangat mahal. T. br Harianja (60 tahun) mengatakan pada masa dahulu orang Batak memang bisa mempunyai anak 17 laki-laki dan 16 perempuan. Dan itu memang ada sebab seseorang wanita usia 13 tahun (sudah Haid) sampai usia subur 45 tahun bahkan lebih bisa melahirkan sampai 33 orang anak tetapi wanita tersebut tidak sehat dan cepat tua dari usia yang sesungguhnya. Walaupun kelompok ini sangat menghargai kemajuan-kemajuan tetapi tentang kehadiran anak laki-laki ini merupakan keharusan dan mutlak karena itu menyangkut kelangsungan marga, bahkan kelompok ini setuju menikah lagi untuk mendapatkan anak laki-laki meskipun harus dikeluarkan dari organisasi gereja. Sebab tugas gereja hanya melaksanakan kebaktian penguburan (mengagendai) sedangkan anak laki-laki penerus marga, pelaksanaan adat, pengambil keputusan, pewaris harta, dan penanggungjawab biaya dalam keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok ini sangat menghargai perubahan-perubahan budaya karena telah banyak membawa kemajuan, tetapi tentang kehadiran anak laki-laki pada komunitas Batak Toba merupakan keharusan dan mutlak meskipun harus dikeluarkan dari gereja. Kelompok ini sangat menjunjung tinggi adat istiadat Batak Toba oleh karena itu kehadiran anak laki-laki merupakan keharusan. P. Sinaga (64 tahun) mengatakan adat Batak Toba harus di atas (diutamakan) dari agama Kristen, sebab adat dilaksanakan semasa manusia hidup. sedangkan agama mengenai kematian sedangkan setelah mati manusia tidak mengetahui apa-apa lagi.

Dari hasil wawancara, pengamatan dan survei kelompok ini sangat mempertahankan kehadiran anak laki-laki dan hal itu dan tidak bisa ditoleransi lagi.

5 Tanggapan dari Hasil Penelitian Usia 49 tahun sampai 49 tahun (Kelompok 2) Dan Tanggapan dari Hasil Penelitian Usia kurang dari 30 sampai 39 Tahun (Kelompok 3)

Kelompok ini memberikan penjelasan bahwa adat istiadat harus dihargai/dijunjung tinggi sebab adat adalah warisan dari leluhur, namun selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama kristen. Adat adalah ciptaan manusia pada zamannya, dan setiap zamannya manusia

menciptakan adat sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu adat inti (tradisional) sudah banyak mengalami perubahan-perubahan yang disebut dengan *difusi budaya* (pembauran dan kedua budaya yang bertemu).

17 orang Yesus sebagai pendiri agama Kristen sangat menghargai adat istiadat, tetapi disisi lain ia mengubah adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang (Musa). Sebab adat itu diciptakan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan penciptanya (Tuhan) dan kebahagiaan serta kesejahteraan manusia. Jadi selama adat memberikan kebahagiaan dan tidak merugikan harus tetap dihormati dan ditaati, tetapi kalau adat istiadat sudah merugikan kelompok tertentu (perempuan) adat istiadat tersebut sudah merugikan dan perlu dikaji ulang. Adat inti akan mengalami perubahan-perubahan ke adat *na tar adat*, dan selanjutnya ke adat *na madathon* yang semuanya adalah ciptaan manusia. Ungkapan Batak yang mengatakan:

Sebelumnya

Tuat ma na di dolok

Martungkot siala gundi.

Napinngka ni na parjolo

Si ihuthon m na di pudi.

atau

Turunlah dari bukit

Bertongkat sialagundi

Yang dimulai orang terdahulu

Harus diikuti yang dibelakang

Menjadi

Tuat ma na di dolok

Martungkot siala gundi

Napinnggha m na parjolo

Ta ihuthon huhut tapauli sian pudi

atau

Turunlah dari bukit

Bertongkat sialagundi

Yang dimulai orang terdahulu

Harus diikuti sambil diperbaiki dari belakang.

Dari ungkapan tersebut di atas kelompok ini sangat menghargai dan mejunjung tinggi adat istiadat yang sudah diciptakan oleh nenek moyang, namun perkembangan zaman dan lingkungan tempat tinggal harus di perhitungkan sebab masing-masing daerah juga sudah mempunyai adatnya dan masing-masing adat harus sesuai dengan ajaran agama. Jadi untuk beberapa hal kelompok itu mengatakan:

1. Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga memang sangat perlu sebab

sebagai penerus marga bapaknya. Tetapi apabila dalam satu keluarga Tuhan tidak mengaruniakan anak laki-laki, para suami tidak perlu bigami atau poligami sebab hal itu bertentangan dengan ajaran agama. Adat haruslah tunduk kepada ajaran agama, karena adat datang dari manusia sedangkan agama datang dari Tuhan sebagai pencipta manusia.

2. Bagi keluarga Kristen yang tidak mempunyai anak laki-laki juga harus membenarkan hak waris kepada anak perempuan sebab semua anak harus dikasihi dengan tidak membedakan Efesus 6 : 4 "Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan". Di ayat tersebut tidak ada membedakan laki-laki atau perempuan, sebab anak perempuan setnasa ia belum menikah ia sudah bekerja pada orangtuanya, dan perempuan mendapat harta waris dari orangtuanya (Bilangan 27:8)

Jadi semakin tinggi tingkat keimanan seseorang (pendalaman agama) semakin rendah (baikirangnya) kegiatan adat yang dilakukan seperti yang dikatakan Narwoko dan Suyanto bahwa kedalaman kehidupan keagamaan memungkinkan secara total perubahan bathin yang akhirnya tercermin dalam perbuatan atau tindakan (action). Dan perubahan tersebut juga didukung dengan pengetahuan atau tingkat pendidikan seseorang. Sebab respon terhadap perubahan, orang yang berpendidikan lebih baik akan lebih cepat menerima perubahan dan hal ini pernah diteliti oleh I.B. Wirawan pada tahun 1992 meneliti mengenai keluarga berencana, di Desa lebih sulit menerimanya dibandingkan dengan di Kota, Narwoko/ Suyanto, (2004 : 166,243).

Melalui pengamatan dari berbagai kegiatan sosial dan hidup beragama orang yang berpendidikan lebih baik dan taat beragama dan usianya umumnya lebih muda dan lebih cepat menerima perubahan-perubahan secara khusus mengenai fungsi dan makna anak laki-laki di tengah-tengah keluarga komunifas Batak Toba yang beragama Kristen. Sebab memperoleh anak bisa melalui adopsi atau *mengambil* anak bukan dengan bigami atau poligami. Sebab pandangan tentang anak laki-laki akan terus mengalami perubahan secara konsisten seiring dengan perjalanan waktu. Dan mengenai harta warisan, sebaiknya bukan untuk dibagi-bagikan

yang akan menimbulkan pertengkaran tetapi kepada pelestarian untuk menjunjung nama keluarga besar dari marga keluarga tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa telah terjadinya perubahan fungsi dan makna anak laki-laki pada komunitas Batak Toba yang beragama Kristen di Desa Cinta Damai. Perubahan tersebut dikarenakan oleh pentingnya tentang kesejahteraan hidup dengan memperhatikan:

1. Pendidikan. Salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan adalah dengan bekerja di tempat yang lebih baik dan hal itu bisa diperoleh kalau mempunyai pendidikan yang baik.
2. Kesejahteraan itu juga akan didapat kalau jumlah anak dalam satu keluarga tidak terlalu banyak, karena mengingat biaya hidup yang tinggi sekarang ini, sehingga banyak komunitas Batak Toba Kristen yang mengikuti program KB Nasional bahwa dua atau tiga anak cukup, laki-laki dan perempuan sama, walaupun jumlah masih ada yang lebih dari tiga orang, tetapi untuk keluarga yang relative lebih muda tidak lebih dari empat orang. Di samping hal tersebut perlu juga diperhatikan kesehatan ibu dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. Van. (1987). Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jakarta : Gramedia.*
- Barth, Fredrik. (1988). KetompokEtnikDan Batasannya. Jakarta : UI Press.*
- B K K B N (1994). Informasi Gerakan Keluarga Berencana Nasional, Sasaran Pembangunan Jangka panjang I. Jakarta*
- Black James A - Champion Dean, (2001). Metode Dan Masalah Penelitian Sosial, Bandung Refika Aditama*

- Blom, Jan - Fetter. (1998). Diferensiasi Etnik dan Budaya. Jakarta: UI Press. Bruner, Edward. (1999). Kerabat dan Bukan Kerabat. Jakarta: Obor*
- Chaplin, CP. (1989). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali.*
- Daulay, RicardM. (1996). Kekristenan Dan Kesukubangsaan. Yogyakarta Taman Pustaka Kristen.*
- DeSoto, Hernando. (1991). Masih ada jalan Lain (Revolusi Tersembunyi di Negara Ketiga). Jakarta Yayasan : Obor Indonesia.*
- Dwi Narwoko J.- Bagong Suyanto. (2004). Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan, Jakarta: Pranada Media Kencana.*
- Eidheim, Harald. (1988). Ciri Etnik Sebagai Cacat Sosial. Jakarta: UI Press*
- Daulay, Ricard M (1996). Kekristenan Dan Kesukubangsaan. Yogyakarta Taman Pustaka Kristen.*
- De Soto, Hernando. (1991). Masih Ada Jalan Lain (Revolusi Tersembunyi di Negara Ketiga), Jakarta Yayasan : Obor Indonesia.*
- Hadad, Ismid. (1981). Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial. Jakarta : LP3ES.*
- Hadiwijono, H. (1984). Iman Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia.*
- Halevy, Eva Etzionr, Etzrom Anntai. (1973). Social Change, Soucase, Patterns, And Cones Guences. New York : Basic Books, Inc. Publishers.*
- Hendropuspito, D. (1983). Sosiologi Agama. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.*
- Hutagalung, T.M (1963). Adat Pardongan Saripeon Di Halak Batak. Jakarta NV. Putaka.*
- Ihromi, T.O (1987). Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Gramedia.*
- (2001). Antropologi Hukum Sebuah Bunga Rampai. Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia.*
- Irianto, Sulisyowati. (2003). Perempuan Di Antara Pilihan Hukum. Jakarta ;PT.Gramedia.*
- Isaacs, Harold R. (1993). Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis, Identitas Kelompok dan Perubahan Politik. Jakarta : Yayasan Obor.*
- Kartodirdjo, Sartono. (1983). Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : Yayasan Obor.*

- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PTGramedia.
- (1986). *Pengetahuan Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : UI Press.
- Kozok, Uli. (1999). *Surat Batak (Pengantar Filologi dan Aksara Batak)*. Medan ; USU Press.
- Lamry, Mohamed Salleh. (1996). *Mereka Yang Terpinggir Orang Melayu Di Sumatera Utara*. Selangor : IATM-UKM.
- Laurer, Robert R (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Jakarta ; Asdi Mahasatya*.
- Lumbantobing, A. (1992). *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Moleong, J Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A-Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-PRESS.
- Myrdal, Gunnar (1982). *Objektifitas Penelitian Sosial Jakarta: LP3ES*.
- Panggabean, HP. Dan Sinaga, Richard- (2004). *Hukum Adat Dalihan Na Tolu Tentang Hak Waris*. Jakarta : Dian Utama dan Kerabat.
- Pasaribu, Rudolf. (1988). *Agama Suku dan Batakologi*. Medan : Tanpa Penerbit.
- Pasaribu, H. Rudolf. (2001). *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak*. Jakarta: Paras Sinar Santi.
- Pedersen Paul Bed bolat (1986). *Darah Batak Dan Jiwa Protestan*. Jakarta : 3PK. Gunung Mulia
- Poloma, Margaraet M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada
- Purba, Muly. (2003). *Dinamika Pertunjukan Gondang Sabangunan dan Tortor Pada Masyarakat Batak Toba*. Medan : Bahan Sarasehan Musik Tradisional Sumatera Utara.
- Purba, OHS. Dan Purba, Elvis F. (1997). *Migrasi Batak Toba Di Luar Tapanuli*
- Pusat Pembinaan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka.

- Ritzer, George - Goodman, Douglast J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta Prenada
- Schreiner, Lothar. (2003). *Adapt Dan InjiL Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia*
- Scott, James C. (1993). *Periawanan Kaum Tani*. Jakarta: *Yayasarr Obor Indonesia*.
- Sibarani, AN.P (1976) *Umpama Batak Dohot Lapatanna. Pematang Siantar; Parda*
- Siburian, Urnahe Dena. (1995). *Hubungan Nilai Anak Laki-Laki Dengan Keikutsertaan Dalam Gerakan Keluarga Berencana Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Pasar Dan Desa Sibuea Kecamatan Laguboti Kabupaten Tapanuli Utara*. Medan; *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*.
- Sihombing, T. M. (1985). *Jambar Hata (Dongan Tu Ulaon Adat)*. Jakarta. CV. Tulus Jaya.
- (2000). *Filsafat Batak (tentang kebiasaan adat istiadat)*. Jakarta ;CV. Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2001). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.
- (2004). *Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah Pada Masyarakat Batak Toba*. Medan : *Lembaga Kebudayaan Indonesia*.
- Simanjuntak, Payaman (2000). *Pengantar Pada Adat Budaya Batak Dan Kekristenan*. Jakarta: *Dian Utama*.
- Simatupang, Maurits (2002). *Budaya Indonesia yang Supra Etnis*. Jakarta : *Papas Sinar Sinanti*.
- SJahrir, Kartini. (1983). *Asosiasi Klan Orang Batak Toba di Jakarta*. Jakarta :LP3ES.
- Sinaga, AB. (1986). *Pengertian Adat Dan Implikasinya Terhadap Agama Dalam Pemikiran Tentang Batak*. Medan: *Universitas HKBP Nomensen*.
- Sinaga, Richard. (2000). *Adat Budaya Batak Toba dan Kekristenan*. Jakarta : *Dian Utama*.
- Sitompul, AA. (2000). *Manusia Dan Budaya. Theologi Antropologi*. Jakarta : *PT. BPK Gunung gMulia*

- Smith, Donald Eugene. (1985). Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis. Jakarta : CV. Rajawali*
- Soekanto, Soegono. (2001). Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. Jakarta : Raja Grafindo Persada.*
- (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Subagya, Rahmat (1979). Agama Asli Indonesia. Jakarta : Sinar Harapan.*
- Sukardi. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta: P Bumi Aksara.*
- Sztompka, Piotr. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial Jakarta : Prenada*



754

THE
Character Building
UNIVERSITY